



## Pendidikan Islam Pada Masa Awal di Indonesia

Muhammad Agung Raharjo<sup>1</sup>, Muhammad Yahdi<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi Penulis: [muaraklatig77@gmail.com](mailto:muaraklatig77@gmail.com)

**Abstract.** *The history of the spread of Islamic education in the early days in Indonesia is an integral part of the process of Islamization of the archipelago that has been going on since the 13th century. Islamic education not only functions as a means of spreading religion, but also as a medium for forming the social, cultural, and intellectual character of the community. This process is carried out through various channels, including the role of ulama, Islamic boarding schools, surau, and mosques as centers of education. This study aims to analyze the dynamics of the process of spreading Islamic education in the early days, by examining various supporting factors such as trade routes, cultural acculturation, and the involvement of local communities. A literature review approach is used to explore relevant literature, including historical manuscripts, current research, and other academic documents. The findings show that the success of Islamic education in the early days cannot be separated from the strategy of cultural adaptation, teaching based on local traditions, and the support of the diaspora ulama community in various regions. Previous research, such as that conducted by Azra, emphasized the importance of the ulama network in Southeast Asia and the contribution of traditional educational institutions in building an inclusive and sustainable Islamic education system. The conclusion of this study confirms that Islamic education in the early days in Indonesia played a significant role in shaping the social structure and religious identity of the community. To strengthen its relevance, further study is needed on the transformation of the early Islamic education system and its implications for the challenges of modern education in Indonesia.*

**Keywords:** *Islamic Education, Nusantara, Islamization, Islamic boarding schools, culture.*

**Abstract.** *Sejarah penyebaran pendidikan Islam pada masa awal di Indonesia merupakan bagian integral dari proses Islamisasi Nusantara yang berlangsung sejak abad ke-13. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran agama, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter sosial, budaya, dan intelektual masyarakat. Proses ini dilakukan melalui berbagai jalur, termasuk peran ulama, pesantren, surau, dan masjid sebagai pusat pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika proses penyebaran pendidikan Islam pada masa awal, dengan mengkaji berbagai faktor pendukung seperti jalur perdagangan, akulturasi budaya, serta keterlibatan masyarakat lokal. Pendekatan kajian pustaka digunakan untuk menelusuri literatur yang relevan, mencakup manuskrip sejarah, penelitian terkini, dan dokumen akademik lainnya. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam pada masa awal tidak terlepas dari strategi adaptasi budaya, pengajaran berbasis tradisi lokal, serta dukungan komunitas ulama yang berdiaspora di berbagai wilayah. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Azra, menekankan pentingnya jaringan ulama di Asia Tenggara dan kontribusi lembaga pendidikan tradisional dalam membangun sistem pendidikan Islam yang inklusif dan berkelanjutan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam pada masa awal di Indonesia berperan signifikan dalam membentuk struktur sosial dan identitas keagamaan masyarakat. Untuk memperkuat relevansinya, diperlukan kajian lebih lanjut tentang transformasi sistem pendidikan Islam masa awal dan implikasinya terhadap tantangan pendidikan modern di Indonesia.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Nusantara, Islamisasi, pesantren, budaya.*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak kedatangan agama Islam di Nusantara. Proses pendidikan Islam pada masa awal ini tidak dapat dipisahkan dari upaya penyebaran agama yang dilakukan oleh para pedagang, ulama, dan tokoh-tokoh agama yang datang melalui jalur perdagangan, terutama dari Gujarat (India), Persia, dan Arab pada abad ke-13 hingga ke-15. Para penyebar Islam ini tidak hanya

membawa agama, tetapi juga sistem pendidikan yang berbasis ajaran Islam. Pendidikan Islam pada masa tersebut bertujuan untuk memperkenalkan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat lokal sekaligus membentuk masyarakat yang berakhlak mulia.

Pada masa awal ini, pendidikan Islam di Indonesia lebih bersifat informal dan tradisional, dilaksanakan di masjid-masjid dan rumah-rumah pribadi. Tidak seperti pendidikan formal yang terstruktur seperti sekarang, pendidikan pada masa ini mengutamakan pengajaran Al-Qur'an, hadits, serta dasar-dasar ilmu agama Islam. Pendidikan di masjid dan rumah para ulama merupakan tempat belajar yang paling banyak ditemui di berbagai wilayah di Indonesia. Para ulama yang menjadi pendidik memiliki peran sentral dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam semakin terorganisir dengan didirikannya pesantren-pesantren sebagai pusat pembelajaran agama Islam.

Pesantren-pesantren pada masa awal bukan hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat sosial dan budaya yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang luhur, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Selain itu, pesantren juga berperan penting dalam memperkenalkan literasi kepada masyarakat, dengan mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan agama. Sistem pengajaran yang digunakan di pesantren pada masa tersebut umumnya bersifat lisan, dengan metode sorogan (belajar secara langsung dari guru) dan bandongan (sistem pengajaran kolektif). Sistem ini menekankan pada kedekatan antara guru dan murid, serta interaksi langsung yang memungkinkan pembelajaran lebih mendalam.

Pendidikan Islam pada masa awal ini juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan budaya dan peradaban Islam di Indonesia. Proses pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek agama, tetapi juga meliputi pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial. Pendidikan Islam membentuk karakter individu dengan mengajarkan adab, tata krama, serta cara hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan karakter ini menjadi bagian integral dari pendidikan Islam yang diterapkan di pesantren-pesantren dan masjid-masjid di seluruh Indonesia.

Namun, pada masa itu, pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan yang dapat mengakses masyarakat luas, serta adanya penolakan dari sebagian kalangan terhadap ajaran Islam. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa pendidikan Islam pada masa awal cenderung lebih berkembang di daerah-daerah tertentu, seperti di pesisir barat Sumatera,

Jawa, dan Aceh, yang memiliki jalur perdagangan yang lebih terbuka. Di sisi lain, penyebaran pendidikan Islam juga turut berperan dalam menyatukan berbagai suku, budaya, dan tradisi di Indonesia, yang kemudian membentuk identitas bangsa Indonesia yang beragam namun tetap bersatu.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa awal memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan budaya dan peradaban Indonesia. Sebuah studi yang dilakukan oleh Indah (2020) menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada bidang agama, tetapi juga pada pendidikan kewarganegaraan dan pengembangan sosial. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pesantren menjadi agen perubahan sosial yang turut menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan beradab. Selain itu, studi oleh Nurhadi (2021) mengungkapkan bahwa pesantren pada masa awal juga berperan dalam menyebarkan ilmu pengetahuan, yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan pendidikan modern di Indonesia. Wajiyah dan Hudaidah (2021) menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa awal membentuk pondasi sistem pendidikan di Indonesia, dengan menekankan pentingnya moralitas dan karakter dalam pembelajaran. Betapa pentingnya pendidikan Islam sebagai sarana untuk membentuk masyarakat yang tidak hanya paham agama, tetapi juga beradab dan berperadaban.

Dengan berbagai tantangan dan perkembangan yang ada, pendidikan Islam pada masa awal di Indonesia menunjukkan bahwa ia bukan hanya sekadar alat untuk menyebarkan agama, tetapi juga berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan beradab. Sebagai bagian dari sejarah pendidikan di Indonesia, pendidikan Islam pada masa ini memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk karakter bangsa dan peradaban Indonesia. Dengan semakin berkembangnya penelitian dalam bidang ini, kita dapat lebih memahami betapa pentingnya peran pendidikan Islam dalam sejarah pendidikan Indonesia yang terus berlanjut hingga saat ini.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada deskriptif analisis untuk menghasilkan temuan yang komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran melalui literatur perpustakaan fisik dan digital. Agar data yang diperoleh relevan, dilakukan seleksi literatur yang terkait langsung dengan topik dengan mengutamakan sumber dari jurnal-jurnal dan penelitian yang

valid. Teknik Analisis Data menggunakan analisis konten (*content analysis*) dengan menelaah isi literatur untuk mengidentifikasi tema utama, membandingkan argumen, teori, atau konsep yang relevan dari berbagai sumber. Selanjutnya dilakukan analisis untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan argumen dalam literatur, menghubungkan data pustaka dengan konteks pendidikan Islam masa kini. Sintesis Data mengintegrasikan berbagai temuan dari literatur menjadi kesimpulan yang logis dan sistematis..

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Sejarah Proses Penyebaran Pendidikan Islam pada Masa Awal di Indonesia

Proses penyebaran pendidikan Islam di Indonesia pada masa awal sangat dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai elemen sosial dan budaya, serta sistem pendidikan yang dibawa oleh pedagang dan ulama Muslim yang datang dari luar negeri. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana pendidikan Islam pada masa awal di Indonesia berkembang dan memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan masyarakat Islam di Nusantara.

##### a. Penyebaran Pendidikan Islam Melalui Jalur Perdagangan dan Dakwah

Seperti yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra (2004), pendidikan Islam pertama kali disebarkan di Indonesia oleh pedagang dan ulama yang datang dari Timur Tengah, India, dan Gujarat melalui jalur perdagangan. Pendidikan Islam pada masa ini didominasi oleh pengajaran agama di masjid, rumah-rumah ulama, dan akhirnya pesantren yang menjadi pusat pendidikan utama. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Proses ini lebih bersifat informal, dengan pendekatan langsung antara guru dan murid. Azra menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada ajaran agama, tetapi juga mencakup ajaran sosial dan budaya yang terintegrasi dalam masyarakat Indonesia.

Penelitian ini didukung oleh temuan Nurhadi (2021) yang mengungkapkan bahwa proses pendidikan Islam pada masa awal berperan sebagai saluran untuk memperkenalkan nilai-nilai sosial yang luhur, seperti solidaritas, keadilan, dan moralitas Islam. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam pada masa tersebut lebih dari sekadar transfer pengetahuan agama, tetapi juga pengenalan nilai-nilai sosial yang membentuk tatanan masyarakat Islam di Indonesia.

##### b. Peran Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pesantren memiliki peran utama dalam penyebaran pendidikan Islam di Indonesia, yang tercermin dalam penelitian oleh Ahmad Syarifuddin (2019). Pesantren pada masa awal, meskipun belum memiliki sistem formal yang seperti saat ini, sudah berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, dan secara simultan mengajarkan keterampilan sosial serta pola hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Sistem pengajaran pesantren yang berbasis pada hubungan guru-murid melalui metode sorogan dan bandongan memberikan pendidikan yang sangat integral, memadukan antara ajaran agama dan moralitas.

Pesantren bukan hanya tempat untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moralitas, seperti tanggung jawab sosial dan kesederhanaan hidup. Pendidikan sebagai agen perubahan sosial dapat merubah struktur sosial melalui penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Di Indonesia, pesantren memainkan peran penting dalam mentransformasi masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Tatang Hidayat (2018) juga mengungkapkan bahwa pesantren pada masa awal memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia dengan menanamkan nilai-nilai etika Islam.

#### c. Akulturasi Budaya dan Pendidikan Islam

Proses penyebaran pendidikan Islam di Indonesia juga melibatkan akulturasi budaya antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Clifford Geert dalam teori transformasi budaya-nya menjelaskan bahwa agama bukan hanya menggantikan sistem kepercayaan yang ada, tetapi juga mengubah struktur sosial dan budaya masyarakat. Pendidikan Islam yang dibawa oleh para pedagang dan ulama tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga berinteraksi dengan budaya lokal, menciptakan perubahan dalam pola pikir dan perilaku sosial.

Penelitian oleh A. Syarifuddin (2019) mendukung hal ini dengan menekankan bahwa pendidikan Islam melalui pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menyerap unsur-unsur budaya lokal, menciptakan bentuk baru dari kehidupan masyarakat yang lebih terbuka terhadap perubahan. Sebagai contoh, meskipun pendidikan Islam pada masa awal lebih kuat di wilayah pesisir, seperti Aceh, Sumatera, dan Jawa, namun pengaruhnya menyebar hingga ke daerah pedalaman melalui berbagai bentuk akulturasi yang terjadi antara ajaran Islam dan tradisi lokal.

d. Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Moralitas

Pendidikan Islam pada masa awal sangat menekankan pada pembentukan karakter dan moralitas individu. Emile Durkheim dalam teori sosialisasinya mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam individu. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang mengajarkan nilai-nilai sosial yang diterima dalam masyarakat.

Nurcholish Madjid (1992) menyatakan bahwa pendidikan Islam pada masa awal bertujuan untuk membentuk karakter masyarakat yang beradab, yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keteguhan iman, serta tanggung jawab sosial, menjadi bagian integral dari pendidikan di pesantren dan masjid pada masa tersebut.

e. Tantangan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Masa Awal

Meskipun pendidikan Islam pada masa awal mengalami banyak tantangan, seperti terbatasnya sarana dan prasana, serta adanya penolakan dari sebagian kalangan terhadap ajaran Islam, namun pendidikan Islam tetap berkembang pesat, terutama di wilayah pesisir. Meskipun ada tantangan besar, pendidikan Islam mampu bertahan dan berkembang melalui adaptasi terhadap kondisi sosial dan budaya setempat.

Pendidikan Islam pada masa awal dihadapkan pada berbagai tantangan, pesantren tetap menjadi lembaga yang sangat vital dalam mendidik generasi penerus dengan nilai-nilai Islam. Peran pesantren dalam menjaga kesinambungan pendidikan agama menjadi kunci keberlanjutan pendidikan Islam di Indonesia, meskipun pada masa kolonialisme dan penjajahan, banyak lembaga pendidikan lain yang muncul, namun pesantren tetap menjadi tempat utama untuk mendalami ajaran Islam (Nurhadi, 2021).

Penyebaran pendidikan Islam pada masa awal di Indonesia adalah proses yang kompleks, melibatkan berbagai faktor sosial, budaya, dan agama. Pesantren memainkan peran penting dalam proses ini, dengan tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas masyarakat. Penelitian-penelitian terbaru menguatkan pandangan bahwa pendidikan Islam pada masa awal sangat penting dalam pembentukan peradaban Islam di Indonesia. Meskipun menghadapi tantangan besar, pendidikan Islam tetap berkembang melalui akulturasi

dengan budaya lokal dan menjadi pilar utama dalam pembentukan masyarakat Indonesia yang beradab dan berbasis pada nilai-nilai Islam.

## **B. Bentuk Pendidikan Islam yang Berkembang pada Masa Awal di Indonesia**

Pendidikan Islam yang berkembang pada masa awal di Indonesia memiliki bentuk yang sangat khas dan beragam, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, serta struktur masyarakat yang ada pada waktu itu. Berbagai lembaga pendidikan, terutama pesantren, memainkan peran penting dalam mentransmisikan ajaran agama Islam dan membentuk masyarakat yang berkarakter Islami.

### **a. Pendidikan Islam Melalui Masjid dan Rumah Ulama**

Pada masa awal penyebaran Islam di Indonesia, pendidikan agama Islam dimulai dari masjid dan rumah-rumah ulama, yang berfungsi sebagai pusat pengajaran agama secara informal. Nurcholish Madjid (1992) menyatakan bahwa pendidikan di masjid dan rumah ulama berperan sebagai sarana dakwah yang mengajarkan masyarakat tentang ajaran dasar Islam, seperti bacaan doa, Al-Qur'an, serta ajaran etika dan moral. Pembelajaran dilakukan secara langsung oleh ulama kepada masyarakat tanpa sistem formal yang kaku. Pendidikan seperti ini berfokus pada pengajaran agama yang praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Teori sosialisasi pendidikan yang dikemukakan Emile Durkheim mengungkapkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengintegrasikan individu ke dalam masyarakat dengan cara mengajarkan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku. Dalam konteks ini, masjid dan rumah ulama menjadi lembaga yang mengajarkan nilai-nilai sosial yang dilandasi oleh ajaran Islam, seperti keadilan, kesederhanaan, dan kedamaian. Penelitian oleh Aminuddin (2020) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa masjid pada masa awal menjadi pusat pembentukan karakter moral dan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, meskipun sistemnya belum terstruktur seperti pendidikan formal saat ini.

### **b. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Utama**

Pesantren menjadi lembaga utama yang mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia pada masa awal. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai lembaga yang mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan hidup. Ahmad Syarifuddin (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar dalam menyebarkan

ajaran Islam, terutama melalui pengajaran kitab-kitab klasik dan pelatihan karakter yang intens.

Pada masa awal, sistem pendidikan pesantren didasarkan pada dua metode utama, yaitu sorogan (mengajar satu per satu) dan bandongan (pengajaran kolektif). Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* menjelaskan bahwa kedua metode ini memiliki tujuan untuk memastikan pengajaran berlangsung secara mendalam, dengan pendekatan yang memfokuskan pada pemahaman teks agama secara utuh. Pendidikan di pesantren pada masa awal berfokus pada pemahaman agama dan ilmu pengetahuan Islam, namun juga memberikan ruang bagi pengembangan karakter dan moral siswa.

Talcott Parsons dalam teori perubahan sosialnya, menyatakan bahwa pendidikan berperan dalam merubah struktur sosial melalui penyebaran nilai-nilai sosial. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam utama pada masa awal, juga memainkan peran dalam transformasi sosial dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang memperkenalkan kesederhanaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian oleh Nurhadi (2021) juga menguatkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi lembaga yang memperkenalkan nilai-nilai sosial yang berakar pada ajaran Islam.

Selain ajaran agama, pesantren pada masa awal juga mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Azyumardi Azra (2004) mencatat bahwa selain mengajarkan tafsir, hadis, dan fiqh, pesantren juga mengajarkan ilmu pengetahuan lainnya seperti astronomi, matematika, dan logika, yang banyak berkaitan dengan dunia praktis dan kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia pada masa awal tidak hanya terbatas pada dimensi agama, tetapi juga melibatkan pengajaran ilmu pengetahuan yang bersifat duniawi.

Ahmad Syarifuddin (2019) menguatkan pandangan ini dengan menunjukkan bahwa pesantren pada masa awal memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan intelektual masyarakat Indonesia, mengajarkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pertanian, perdagangan, dan kesehatan.

c. Tradisi Lisan dan Kitab Kuning dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada masa awal juga sangat dipengaruhi oleh tradisi lisan dan kitab kuning (kitab-kitab klasik berbahasa Arab). Kitab kuning berisi ajaran

pokok Islam yang disusun oleh ulama-ulama besar, dan pengajaran ini dilakukan secara lisan oleh para guru kepada santri. Azyumardi Azra (2004) menyatakan bahwa pengajaran menggunakan kitab kuning menjadi tradisi yang terus berkembang di pesantren-pesantren di Indonesia. Kitab-kitab ini sering kali memuat berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi, fikih, bahasa Arab, hingga tasawuf. Proses pengajaran kitab kuning dilakukan dengan cara yang sangat mendalam, menggunakan metode bandongan dan sorogan yang telah disebutkan sebelumnya.

Penelitian ini menegaskan bahwa pengajaran melalui kitab kuning ini mencerminkan upaya untuk mempertahankan tradisi intelektual Islam yang telah mapan, sekaligus memperkenalkan ajaran-ajaran baru kepada masyarakat Indonesia. Kitab-kitab ini tidak hanya menjadi sumber ajaran agama, tetapi juga sumber ilmu pengetahuan yang lebih luas (Ahmad Syarifuddin, 2019). Hal ini sejalan dengan teori Clifford Geert yang menjelaskan bahwa pengajaran agama tidak hanya berlaku untuk aspek spiritual, tetapi juga untuk aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih luas.

#### d. Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam

Selain mengajarkan pengetahuan agama, pendidikan Islam pada masa awal di Indonesia sangat menekankan pembentukan karakter dan moralitas siswa. John Dewey, seorang pakar pendidikan, mengemukakan bahwa pendidikan adalah sarana untuk membentuk karakter melalui penanaman nilai-nilai moral yang diterima dalam masyarakat. Pada masa awal, pesantren berfungsi sebagai lembaga yang mendidik siswa untuk menjadi individu yang beradab, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Penelitian oleh Nurul Hidayati (2020) mengungkapkan bahwa pesantren pada masa awal mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan dan kedisiplinan, serta memberikan perhatian besar pada pembentukan karakter santri. Pendidikan di pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang lebih aplikatif. Penekanan pada akhlak dan karakter ini sejalan dengan pandangan Emile Durkheim yang menganggap pendidikan sebagai sarana untuk mempersiapkan individu agar bisa berfungsi dalam masyarakat dengan cara yang teratur dan berbudi pekerti.

Beberapa penjelasan yang diuraikan di atas, menggambarkan bahwa bentuk pendidikan Islam yang berkembang pada masa awal di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya setempat, serta peran penting pesantren sebagai

lembaga utama pendidikan. Meskipun pendidikan pada masa ini belum terstruktur secara formal, pendidikan Islam sudah memainkan peran vital dalam penyebaran ajaran agama Islam, serta pembentukan karakter dan moralitas masyarakat. Melalui masjid, rumah ulama, dan pesantren, pendidikan Islam tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu, sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan Islam pada masa awal di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang beradab, berpengetahuan, dan berbudi pekerti mulia.

### **C. Dampak Pendidikan Islam pada Masa Awal terhadap Masyarakat Indonesia**

Pendidikan Islam pada masa awal di Indonesia telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat, baik dalam aspek keagamaan, sosial, ekonomi, maupun intelektual. Dalam pembahasan ini, dampak-dampak tersebut akan dianalisis berdasarkan tinjauan pustaka dan penguatan dari penelitian-penelitian terkini yang relevan.

#### **a. Penguatan Identitas Keagamaan dan Sosial**

Salah satu dampak paling besar dari pendidikan Islam pada masa awal adalah penguatan identitas keagamaan dan sosial masyarakat Indonesia. Ketika Islam mulai tersebar di Nusantara, pendidikan menjadi saluran utama untuk mentransmisikan ajaran Islam kepada masyarakat. Azyumardi Azra (2004) dalam bukunya *Pendidikan Islam di Indonesia* menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran kunci dalam pengajaran agama Islam yang mendalam, terutama dalam mengajarkan Al-Qur'an dan hadis. Melalui pendidikan ini, masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan, dapat membangun identitas keagamaan yang kuat, yang pada gilirannya mengintegrasikan Islam ke dalam kehidupan sosial dan budaya mereka.

Nurcholish Madjid (1992) dalam *Islam dan Pembaharuan* juga menekankan bahwa pendidikan Islam melalui pesantren dan rumah ulama mengokohkan struktur keagamaan masyarakat Indonesia. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan ajaran agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang kemudian menjadi pedoman kehidupan. Azra dan Madjid sepakat bahwa pendidikan Islam pada masa awal menyatukan masyarakat Indonesia dalam satu identitas keagamaan yang kokoh, yang hingga kini masih terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

b. Transformasi Sosial dan Struktur Masyarakat

Pendidikan Islam pada masa awal di Indonesia juga berperan dalam transformasi sosial, dengan membentuk struktur sosial yang lebih terorganisir. Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga membentuk pola kehidupan sosial yang lebih teratur dan beradab. Pendidikan di pesantren, meskipun tidak formal seperti sistem pendidikan modern, menekankan pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Ahmad Syarifuddin (2019) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mempengaruhi pembentukan pola hidup sosial masyarakat. Santri yang menerima pendidikan di pesantren diharapkan memiliki karakter yang kuat, berbudi pekerti, dan disiplin, yang kemudian diterapkan dalam interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, pesantren memainkan peran penting dalam transformasi sosial masyarakat, mempersiapkan individu untuk hidup dalam masyarakat yang berstruktur dengan norma dan aturan yang jelas.

Dalam teori sosialisasi yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, pendidikan berfungsi untuk mengintegrasikan individu ke dalam masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai sosial yang diterima. Dalam konteks ini, pendidikan Islam di pesantren berfungsi untuk mendidik generasi muda agar mampu beradaptasi dengan struktur sosial yang ada, sembari memperkenalkan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Islam.

c. Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Keterampilan

Selain dampak dalam aspek sosial dan keagamaan, pendidikan Islam pada masa awal juga memiliki dampak besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti pertanian, perdagangan, dan kerajinan tangan.

Talcott Parsons dalam teori perubahan sosialnya berargumen bahwa pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Nurhadi (2021) mengungkapkan bahwa pesantren pada masa awal di Indonesia menjadi lembaga yang turut memberikan keterampilan ekonomi kepada

masyarakat. Keterampilan ini meliputi berbagai bidang, seperti pertanian dan perdagangan, yang sangat relevan dengan kebutuhan hidup masyarakat waktu itu. Oleh karena itu, pendidikan Islam melalui pesantren berperan penting dalam memberdayakan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Azyumardi Azra (2004) juga menekankan bahwa pendidikan di pesantren pada masa awal tidak hanya berfokus pada aspek agama tetapi juga mencakup berbagai bidang ilmu yang praktis, seperti ekonomi, kedokteran, dan astronomi. Pendidikan ini memungkinkan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola kehidupan ekonomi mereka dan memperbaiki taraf hidup. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mendidik masyarakat untuk lebih mandiri secara ekonomi.

d. Penyebaran Ilmu Pengetahuan dan Pembentukan Kelas Intelektual

Pendidikan Islam pada masa awal juga berperan dalam penyebaran ilmu pengetahuan, serta pembentukan kelas intelektual di Indonesia. Pesantren tidak hanya mengajarkan ajaran agama tetapi juga memberikan ruang untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang relevan dengan kehidupan masyarakat, seperti astronomi, logika, dan matematika.

Azyumardi Azra (2004) menyoroti bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga memberikan pengajaran tentang ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Ahmad Syarifuddin (2019) menunjukkan bahwa pesantren pada masa awal memiliki kontribusi yang besar terhadap pengembangan intelektual Islam di Indonesia. Banyak ulama dan pemikir Muslim yang lahir dari pesantren-pesantren ini, yang kemudian memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan budaya di Indonesia. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia pada masa awal berperan dalam menciptakan kelas intelektual Muslim yang memiliki kapasitas untuk menganalisis dan memahami realitas sosial-politik, serta berkontribusi dalam pengembangan budaya Indonesia.

Teori Max Weber tentang rasionalisasi menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kapasitas intelektual individu, sehingga mereka dapat berpikir kritis dan mengelola kehidupan sosial dengan cara yang lebih terorganisir. Dalam hal ini, pesantren berfungsi sebagai lembaga yang tidak hanya

membentuk karakter moral, tetapi juga membentuk intelektual yang berpikir rasional dan mampu menghadapi tantangan zaman.

e. Pengaruh Terhadap Pembentukan Sistem Pendidikan Modern

Dampak jangka panjang dari pendidikan Islam pada masa awal adalah pembentukan sistem pendidikan modern di Indonesia. Pesantren dengan sistem pengajaran yang terstruktur, meskipun bersifat informal, menjadi inspirasi bagi lahirnya sistem pendidikan modern di Indonesia. Aminuddin (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa meskipun pada awalnya pesantren mengajarkan pengetahuan agama dalam sistem yang informal, seiring waktu, lembaga pendidikan ini bertransformasi dan mengadaptasi prinsip-prinsip pendidikan yang lebih formal dan terorganisir.

Pendidikan Islam yang ada pada masa awal turut berkontribusi terhadap pembentukan sistem pendidikan modern yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai moral dan karakter. John Dewey dalam teori pendidikan progresifnya menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada pengalaman dan moralitas dalam mengembangkan karakter individu. Hal ini tercermin dalam pendidikan di pesantren yang menanamkan nilai-nilai etika dan karakter, yang kemudian diadaptasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang lebih modern.

Dampak pendidikan Islam pada masa awal terhadap masyarakat Indonesia sangat luas dan mendalam. Pendidikan Islam yang dijalankan melalui masjid, rumah ulama, dan pesantren tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga memberikan dampak besar dalam aspek sosial, ekonomi, dan intelektual masyarakat. Penguatan identitas keagamaan, transformasi sosial, pemberdayaan ekonomi, penyebaran ilmu pengetahuan, serta kontribusinya dalam pembentukan sistem pendidikan modern adalah beberapa dampak utama yang masih dirasakan hingga kini. Penelitian-penelitian terkini, seperti yang dilakukan oleh Azyumardi Azra, Nurcholish Madjid, dan Ahmad Syarifuddin, menguatkan bahwa pendidikan Islam pada masa awal memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat Indonesia yang beradab, berpengetahuan, dan berbudi pekerti.

#### **4. KESIMPULAN**

Proses penyebaran pendidikan Islam pada masa awal di Indonesia memiliki dampak yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dari segi

keagamaan, sosial, ekonomi, maupun intelektual. Pendidikan yang dilakukan melalui pesantren, rumah ulama, dan masjid memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam, menguatkan identitas keagamaan, dan membentuk pola hidup sosial yang lebih terstruktur dan beradab.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan utama, tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menyediakan ruang untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu yang penting bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini mengarah pada pembentukan masyarakat yang lebih terorganisir dan mandiri, serta membangun fondasi untuk sistem pendidikan modern yang lebih inklusif dan berbasis pada nilai-nilai moral dan karakter.

Dampak pendidikan Islam pada masa awal terlihat dalam pengaruhnya terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dan rumah ulama telah mengilhami pengembangan sistem pendidikan formal di Indonesia, yang saat ini mencakup pendidikan agama dan umum secara bersama-sama. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada masa awal dapat dianggap sebagai pijakan penting dalam perkembangan pendidikan Indonesia secara keseluruhan.

Dari Kesimpulan di atas saran penelitian selanjutnya adalah diperlukan penguatan pendidikan Islam dalam kurikulum nasional, perlunya modernisasi pesantren dan pendidikan Islam agar terus melakukan inovasi dan modernisasi dalam pengajaran, dan kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal pendidikan Islam.

## **REFERENSI**

- Aminuddin, I. (2020). Pendidikan Islam di Indonesia: Dari tradisional ke modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2004). Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah dan perspektif kontemporer. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2013). Islamic education in Indonesia: The role of pesantren and Islamic schools. *International Journal of Islamic Education*, 19(2), 87-100.
- Hidayat, T., & dkk. (2018). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Indah, dkk. (2020). Peran pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(2), 1-11.
- Lamb, W. E. (2004). *Multicultural education: A sourcebook*. New York: Routledge.

Madjid, N. (1992). *Islam dan pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Nurhadi. (2021). Pemberdayaan ekonomi melalui pesantren: Perspektif pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 7(3), 101-112.

Syarifuddin, A. (2019). Pesantren dan pendidikan Islam: Peranannya dalam masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 34-45.

Wajiyah. (2021). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Islam. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 97-106.